

Kedokteran Dalam Islam: Mukjizat Bayani dan Mukjizat Medis Dalam Al-Qur'an

Alvin Ilham Riyadi^{1*}

¹Ma'had Aly Walindo, Pekalongan, Indonesia

Diterima: 01-05-2025 Direvisi : 01-06-2025 Disetujui : 01-07-2025 Diterbitkan : 01-07-2025

Abstract

As the holy book of Islam, the Qur'an not only offers spiritual and moral benefits but also contains numerous miracles that have endured for centuries, including the bayani (linguistic) miracle and the ṭibbī (medical) miracle. The purpose of this study is to examine how the Qur'an demonstrates excellence in its linguistic structure as well as its relevance to contemporary health sciences. While the Qur'an possesses a linguistic miracle that has remained unmatched by Arab language experts since the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him), its medical miracle reveals fundamental health principles found in the Qur'an, such as eating in moderation, avoiding harmful substances, and breastfeeding children for two years. This study shows that the Qur'an provides both spiritual and empirical guidance, which can be verified through observation and scientific experimentation. Consequently, the bayani and ṭibbī miracles demonstrate that the Qur'an remains perpetually relevant and reflects the integration between divine revelation and scientific knowledge.

Keywords: *Islamic Medicine, Bayani Miracle, Tibbī Miracle, Qur'an, Classical Arabic.*

Abstrak

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya memiliki keuntungan spiritual dan moral, tetapi juga memiliki banyak kemukjizatan yang telah bertahan selama berabad-abad, termasuk mukjizat bayani (kebahasaan) dan mukjizat ṭibbī (kedokteran). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana Al-Qur'an menunjukkan keunggulan dalam hal susunan bahasa serta relevansinya dalam ilmu kesehatan kontemporer. Meskipun Al-Qur'an memiliki keajaiban yang tidak dapat ditandingi oleh para ahli bahasa Arab sejak masa Rasulullah SAW, keajaiban medisnya mengungkapkan prinsip-prinsip dasar kesehatan yang ditemukan dalam Al-Qur'an, seperti makan dengan moderasi, menghindari bahan berbahaya, dan menyusui anak selama dua tahun. Kajian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan petunjuk spiritual dan empiris. Petunjuk ini dapat dibuktikan melalui observasi dan eksperimen ilmiah. Akibatnya, mukjizat bayani dan ṭibbī menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap relevan sepanjang masa dan menunjukkan integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: *Kedokteran Islam, Mukjizat Bayānī, Mukjizat Ṭibbī, Al-Qur'an, Bahasa Arab Klasik.*

Copyright (c) 2025 Alvin Ilham Riyadi¹

✉ Corresponding author : Alvin Ilham Riyadi^{1*}
Email Address : alvinilham030804@gmail.com

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai kalām Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Kehadiran Al-Qur'an tidak hanya memberikan bimbingan dalam aspek spiritual, moral, dan hukum, tetapi juga memperlihatkan dimensi mukjizat yang melampaui kemampuan manusia, baik dari sisi kebahasaan maupun dari aspek keilmuan modern. Dua bentuk mukjizat yang menonjol dalam khazanah kajian Islam adalah i'jāz bayānī (kemukjizatan bahasa) dan i'jāz ṭibbī (kemukjizatan medis). Keduanya memperlihatkan betapa Al-Qur'an tetap relevan untuk dikaji lintas zaman, baik oleh ahli bahasa maupun oleh para ilmuwan kontemporer.¹

Dalam konteks sejarah, masyarakat Arab pra-Islam dikenal sebagai komunitas dengan tingkat kefasihan bahasa yang sangat tinggi. Syair-syair Arab klasik, khutbah, serta perdebatan lisan menjadi simbol kebanggaan budaya mereka. Karena itu, ketika Al-Qur'an diturunkan dengan gaya bahasa yang jauh melampaui standar retorika Arab saat itu, masyarakat tidak mampu menandinginya, meskipun mereka diberi tantangan langsung oleh Allah untuk membuat tandingan walau hanya satu surah.² Fenomena inilah yang kemudian melahirkan kesadaran bahwa mukjizat bahasa Al-Qur'an bersifat transenden dan tidak mungkin direkayasa manusia.

Di sisi lain, kemajuan sains modern membuka cakrawala baru dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kesehatan dan ilmu kedokteran. Misalnya, anjuran Al-Qur'an agar tidak berlebih-lebihan dalam makan dan minum QS. al-A'rāf: 31 terbukti sejalan dengan prinsip kesehatan modern yang menekankan keseimbangan gizi.³ Begitu pula larangan mengonsumsi daging babi QS. al-Baqarah: 173 terbukti berkaitan dengan pencegahan berbagai penyakit berbahaya.⁴ Bahkan perintah agar seorang ibu menyusui anaknya selama dua tahun penuh QS. al-Baqarah: 233 kini dipahami memiliki dampak positif dalam perkembangan imunisasi alami serta kesehatan fisik dan psikis anak.⁵ Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 56.

² Al-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), hlm. 215.

³ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 132.

⁴ Zaghlul al-Najjar, *Min A'jāz al-Qur'ān fī al-Ṭibb wa al-'Ilm*, (Kairo: Dar al-Salam, 2006), hlm. 41.

⁵ Yusuf al-Qaradawi, *Al-Halāl wa al-Harām fī al-Islām*, (Beirut: Al-Risalah, 1994), hlm. 89.

tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap sains modern.

Kajian terhadap dua bentuk mukjizat ini juga memiliki urgensi metodologis. Pertama, ia membuka ruang integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan, sehingga menepis dikotomi antara agama dan sains. Kedua, kajian ini memperkuat epistemic authority Al-Qur'an sebagai kitab suci yang tidak hanya berbicara soal iman, melainkan juga realitas empiris. Ketiga, ia berfungsi sebagai penguatan keimanan bagi umat Islam, khususnya generasi muda yang sering kali terpengaruh oleh pemikiran rasionalistik-sekuler.⁶ Dengan demikian, penelitian mengenai *i'jāz bayānī* dan *i'jāz ṭibbī* diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang komprehensif, meliputi aspek rohaniah, sosial, dan ilmiah.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung indikasi mukjizat kebahasaan (*i'jāz bayānī*) dan medis (*i'jāz ṭibbī*) dianalisis secara tematik. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran mendalam tentang cara kandungan Al-Qur'an menunjukkan keunggulan dalam bidang linguistik dan kedokteran.⁷ Al-Qur'an al-Karim dan terjemahan yang dibuat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia adalah sumber utama penelitian ini. Untuk meningkatkan analisis, penulis juga merujuk pada beberapa kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsīr al-Jalālayn, Tafsīr al-Marāghī, dan Tafsīr al-Mishbāh.⁸ Sementara itu, data sekunder berasal dari literatur ilmiah seperti Zaghlul al-Najjar dan Maurice Bucaille yang membahas hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan kemajuan medis modern.⁹

Metode pengumpulan data terdiri dari studi kepustakaan, di mana ayat-ayat yang mengandung indikasi mukjizat kebahasaan dan medis diperiksa dan dicatat, serta melihat keterangannya melalui kitab tafsir dan penelitian ilmiah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola dan korelasi antara dua bentuk *i'jāz* tersebut. Hasil dari analisis ini

⁶ 6. Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 221.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

⁸ Al-Suyūṭī dan al-Mahallī, *Tafsīr al-Jalālayn*, Beirut: Dār al-Fikr, 2005; Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Kairo: Dār al-Ṭibā'ah wa al-Nashr, 2001; Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

⁹ Maurice Bucaille, *La Bible, le Coran et la Science*, Paris: Seghers, 1976; Zaghlul al-Najjar, *Min A'jāz al-Qur'ān fī al-Ṭibb wa al-'Ilm*, Kairo: Dār al-Salām, 2006.

diharapkan tidak hanya menunjukkan keunggulan Al-Qur'an secara internal (bahasa), tetapi juga eksternal (hubungan dengan ilmu medis), yang menjadi dasar kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang multidimensional dan abadi sepanjang masa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. I'jāz Bayānī dalam Al-Qur'an

Salah satu aspek utama keistimewaan Al-Qur'an yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah kebahasaan, atau i'jāz bayānī, yang merupakan salah satu aspek utama dari keistimewaan Al-Qur'an. Bangsa Arab dikenal memiliki kemampuan sastra yang luar biasa pada masa pra-Islam, dan puncak peradaban mereka terletak pada kemampuan mereka dalam puisi dan retorika. Akibatnya, turunnya Al-Qur'an dengan gaya bahasa yang tak tertandingi menantang keunggulan linguistik negara Arab.¹⁰ Al-Qur'an tidak hanya menampilkan struktur kalimat yang luar biasa indah dan kuat, tetapi juga menyajikan makna-makna mendalam yang tidak dapat dihasilkan oleh manusia mana pun. Seperti dinyatakan dalam QS. Al-Isrā' [17]: 88. Dan Mukjizat bayani (kebahasaan) Al-Qur'an merupakan salah satu aspek yang paling menonjol dalam i'jāz al-Qur'an. Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab dengan gaya sastra yang tidak dapat ditandingi oleh penyair, orator, maupun ahli bahasa Arab klasik. Keindahan balaghah, kefasihan, dan kedalaman makna ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bukti bahwa kitab suci ini tidak mungkin merupakan produk pikiran manusia biasa. Seperti dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 23:

Contoh QS. Al-Isrā' [17]: 88:

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah, "Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya." (QS. Al-Isrā' [17]: 88).¹¹

Keunikan Al-Qur'an dari sisi bahasa terletak pada kemampuannya menyeimbangkan keindahan estetika, ketepatan makna, irama suara, serta kedalaman pesan spiritual dan hukum secara bersamaan. Inilah yang tidak

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Mizan, 1999, hlm. 56.

¹¹ Al-Qur'an, QS. Al-Isrā' [17]: 88.

ditemukan dalam syair atau prosa biasa.¹²

Contoh QS. al-Baqarah [2]: 23:

وَأَنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."

(QS. Al-Baqarah [2]: 23).¹³

Ayat ini menantang orang-orang Arab yang dikenal dengan kemampuan syair dan retorika mereka untuk membuat satu surat saja yang setara dengan Al-Qur'an. Namun, hingga kini tantangan tersebut tidak dapat dijawab. Hal ini menunjukkan adanya keistimewaan dalam struktur lafadz, pemilihan diksi, serta keharmonisan bunyi yang melampaui kemampuan manusia biasa.¹⁴

Selain itu, dari aspek keindahan gaya bahasa, Al-Qur'an mampu menggabungkan makna hukum, akidah, dan moral dengan susunan yang padat namun tetap indah. Misalnya dalam QS. Al-Nahl [16]: 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat." (QS. Al-Nahl [16]: 90).¹⁵

Ayat ini dianggap sebagai ringkasan prinsip etika Islam. Dalam satu kalimat yang singkat, Al-Qur'an merangkum prinsip keadilan, kebaikan, kepedulian sosial, serta larangan perbuatan tercela. Hal ini menunjukkan mukjizat bayani karena keindahan bahasa dipadukan dengan kedalaman makna hukum dan moral.¹⁶

12 Taha Husain, *Fi al-Syir al-Jāhili*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1926.

13 Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah [2]: 23.

14 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 45.

15 Al-Qur'an, QS. Al-Nahl [16]: 90.

16 Al-Biqā'i, *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), hlm. 112.

2. I'jāz Ṭibbī dalam Al-Qur'an

Di samping aspek kebahasaan, Al-Qur'an juga menunjukkan keistimewaannya melalui informasi medis yang sesuai dengan penemuan ilmiah modern. Aspek ini dikenal sebagai i'jāz ṭibbī atau mukjizat ilmiah dalam bidang kedokteran. Banyak ayat Al-Qur'an menyentuh aspek-aspek penting dalam pola hidup sehat, larangan terhadap makanan berbahaya, serta prinsip keseimbangan dalam pola makan, minum, anatomi, dan proses biologis.

Contoh ayat Al-Qur'an yang menyentuh aspek-aspek penting dalam pola hidup sehat, larangan terhadap makanan berbahaya, serta prinsip keseimbangan dalam pola makan, minum, anatomi, dan proses biologis. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

a. Prinsip Kesehatan

يَبْنَیْ اٰدَمَ خُدُوْا زَیْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِیْنَ

*"Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan." (QS. Al-A'rāf [7]: 31).*¹⁷

Ayat tersebut menunjukkan prinsip kesehatan modern yang sangat fundamental, yaitu pentingnya pola hidup seimbang. Larangan konsumsi makanan tertentu seperti bangkai, darah, dan daging babi QS. Al-Baqarah [2]: 173:

اِنَّمَا حَرَّمَ عَلَیْكُمْ الْمِیْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنِیْزِ وَمَا اٰهَلَّ بِهٖ لِغَیْرِ اللّٰهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَیْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا اِثْمَ عَلَیْهِ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِیْمٌ

"Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa

¹⁷ Al-Qur'an, QS. Al-A'rāf [7]: 31.

baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS. Al-Baqarah [2]: 173).¹⁸

Ayat ini juga mencerminkan perhatian terhadap kebersihan dan kesehatan tubuh manusia.¹⁹ Bahkan, anjuran untuk menyusui anak selama dua tahun penuh dalam QS. Al-Baqarah [2]: 233:

وَالْوَالِدَتُ يُرَضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّىَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Baqarah [2]: 233).²⁰

Ayat ini, kini sejalan dengan rekomendasi medis global oleh WHO dan UNICEF mengenai pentingnya ASI eksklusif dan menyusui hingga usia dua tahun untuk perkembangan optimal anak.²¹

b. Proses Penciptaan Manusia

Al-Qur'an menjelaskan tahap-tahap penciptaan manusia secara medis dalam QS. Al-Mu'minun [23]: 12–14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ • ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ • ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh

¹⁸ Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah [2]: 173.

¹⁹ Maurice Bucaille, The Bible, The Qur'an and Science, (Trans.) Alastair D. Pannell, Kuala Lumpur: Thinker's Library, 2001, hlm. 200–205.

²⁰ Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah [2]: 233.

²¹ WHO & UNICEF, Global Strategy for Infant and Young Child Feeding, Geneva: WHO Press, 2003.

(rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.” (QS. Al-Mu’minūn [23]: 12–14).²²

Ayat ini menguraikan tahapan embriologi: dari nutfah (sperma), ‘alaqah (segumpal darah yang melekat), mudhghah (segumpal daging), lalu terbentuk tulang, dilapisi daging, hingga menjadi janin sempurna. Penelitian modern membuktikan bahwa deskripsi ini sesuai dengan tahapan perkembangan embrio yang ditemukan dalam ilmu kedokteran kontemporer.²³

c. Madu Sebagai Obat

Dalam QS. Al-Nahl [16]: 69, Allah menyebutkan madu sebagai minuman yang mengandung syifa’ (obat) bagi manusia:

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الشَّجَرِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ
لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Al-Nahl [16]: 69).²⁴

Penelitian medis modern telah membuktikan khasiat madu dalam penyembuhan luka, antioksidan, antibakteri, serta peningkatan sistem kekebalan tubuh.²⁵ Hal ini memperlihatkan bahwa Al-Qur’an mengandung petunjuk medis yang relevan sepanjang masa.

d. Tidur Sebagai Sarana Pemulihan

Al-Qur’an juga menyinggung tidur sebagai salah satu tanda kebesaran Allah (QS. Al-Rūm [30]: 23):

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang serta usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda

²² Al-Qur’an, QS. Al-Mu’minūn [23]: 12–14.

²³ Maurice Bucaille, *The Bible, The Qur’an and Science*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1978), hlm. 195.

²⁴ Al-Qur’an, QS. Al-Nahl [16]: 69.

²⁵ Zaghlul al-Najjar, *Min A’jāz al-Qur’ān fi al-Ṭibb wa al-‘Ilm*, (Kairo: Dar al-Salam, 2006), hlm. 87.

(kebesaran dan kekuasaan Allah) bagi kaum yang mendengarkan." (QS. Al-Rūm [30]: 23).²⁶ Dan sebagai sarana istirahat bagi manusia (QS. Al-Furqān [25]: 47):

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ تُشْورًا

"Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian dan tidur untuk istirahat. Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha." (QS. Al-Furqān [25]: 47).²⁷

3. Keterkaitan antara I'jāz Bayānī dan I'jāz Ṭibbī

Bayānī dan ṭibbī mukjizat saling melengkapi. Mukjizat bayani berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan ilahi yang tidak hanya menggugah pikiran dan hati tetapi juga menyampaikan informasi ilmiah yang telah divalidasi oleh kemajuan pengetahuan manusia. Dalam kasus ini, struktur bahasa Al-Qur'an tidak hanya akurat secara ilmiah, tetapi juga indah secara retorika. Contohnya, penggunaan kata "مَرَضٌ" (penyakit) dalam bentuk ma'rifat dan nakirah yang diulang secara proporsional, atau penyebutan penyembuhan dalam QS. Asy-Syu'arā' [26]: 80:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي

"Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku."²⁸

Menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara dalam tataran spiritual, tetapi juga menyampaikan prinsip-prinsip medis seperti pengakuan terhadap penyakit, pengobatan, serta proses kesembuhan yang melibatkan campur tangan ilahi dan usaha manusia.²⁹ Dengan demikian, mukjizat bayani menjadi jembatan penyampai bagi mukjizat thibbi. Ayat-ayat yang secara kebahasaan luar biasa, ternyata juga menyimpan makna yang secara ilmiah terbukti kebenarannya. Inilah yang menjadikan Al-Qur'an sebagai mukjizat yang tidak hanya menggetarkan jiwa dengan keindahan retorikanya, tetapi juga memuaskan akal melalui kebenaran ilmiahnya.

PENUTUP

Kajian mengenai mukjizat bayānī dan mukjizat ṭibbī dalam Al-Qur'an memberikan pemahaman bahwa kitab suci ini bukan hanya pedoman spiritual, tetapi juga mengandung dimensi ilmiah yang relevan dengan perkembangan

²⁶ Al-Qur'an, QS. Al-Rūm [30]: 23.

²⁷ Al-Qur'an, QS. Al-Furqān [25]: 47.

²⁸ Al-Qur'an, QS. Asy-syu'ara [26]: 80.

²⁹ Zaghloul al-Najjar, *Min A'jāz al-Qur'ān fi al-Ṭibb wa al-'Ilm*, Kairo: Dār al-Salām, 2006.

peradaban manusia. Mukjizat bayānī menegaskan keunggulan gaya bahasa Al-Qur'an yang melampaui kemampuan retorika bangsa Arab pada masa turunnya, sementara mukjizat ṭibbī menunjukkan kesesuaian teks Al-Qur'an dengan fakta-fakta medis yang baru ditemukan dalam ilmu pengetahuan modern. Pembahasan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tetap aktual sepanjang zaman, mampu memberikan inspirasi bagi para ulama, cendekiawan, maupun ilmuwan dalam menyingkap rahasia ilmu pengetahuan. Studi kasus pada beberapa ayat, seperti tentang penciptaan manusia, fungsi air, maupun peran lebah dalam menghasilkan madu, memperlihatkan adanya sinergi antara teks wahyu dan hasil penelitian ilmiah kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memuat nilai-nilai teologis dan moral, tetapi juga berperan sebagai sumber epistemologi yang dapat menuntun manusia dalam memahami fenomena alam. Harapannya, kajian semacam ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, sehingga khazanah tafsir i'jāz Al-Qur'an semakin berkembang dan memberi kontribusi nyata bagi umat Islam serta dunia akademik modern.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Biqā'i. *Nazm al-Durar fī Tanasub al-Āyat wa al-Suwar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.

Al-Qur'an al-Karim. QS. Al-Baqarah [2]: 23.

Al-Qur'an al-Karim. QS. Al-Baqarah [2]: 173.

Al-Qur'an al-Karim. QS. Al-Baqarah [2]: 233.

Al-Qur'an al-Karim. QS. Al-Isrā' [17]: 88.

Al-Qur'an al-Karim. QS. Al-Nahl [16]: 69.

Al-Qur'an al-Karim. QS. Al-Nahl [16]: 90.

Al-Qur'an al-Karim. QS. Al-A'rāf [7]: 31.

Al-Qur'an al-Karim. QS. Al-Mu'minūn [23]: 12–14.

Al-Qur'an al-Karim. QS. Al-Rūm [30]: 23.

Al-Qur'an al-Karim. QS. Al-Furqān [25]: 47.

Al-Qur'an al-Karim. QS. Asy-Syu'arā [26]: 80.

Al-Suyuthi. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Hadits, 2006.

Al-Suyuthi dan al-Mahalli. *Tafsīr al-Jalālayn*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsīr al-Maraghi*. Kairo: Dar al-Tiba'ah wa al-Nashr, 2001.

Bucaille, Maurice. *La Bible, le Coran et la Science*. Paris: Seghers, 1976.

Bucaille, Maurice. *The Bible, The Qur'an and Science*. Indianapolis: American Trust Publications, 1978.

Bucaille, Maurice. *The Bible, The Qur'an and Science*. Terj. Alastair D. Pannell. Kuala Lumpur: Thinker's Library, 2001.

Husain, Taha. *Fī al-Syi'r al-Jāhili*. Kairo: Dar al-Ma'ārif, 1926.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 1985.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.

Qaradawi, Yusuf. *Al-Halāl wa al-Harām fī al-Islām*. Beirut: Al-Risalah, 1994.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Mizan, 1999.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2017.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

WHO & UNICEF. *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*. Geneva: WHO Press, 2003.

Zaghlul al-Najjar. *Min A'jāz al-Qur'ān fī al-Ṭibb wa al-'Ilm*. Kairo: Dar al-Salam, 2006.